

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Kerja Guru (KKG)

Dalam rangka mengimplementasikan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Menteri Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) melaksanakan program *Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading (BERMUTU)*. Program ini dimulai pada tahun 2008 sampai tahun 2013 yang dilaksanakan di 75 kabupaten / kota di 16 propinsi.

Program Bermutu bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai dampak peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan kinerja guru. Salah satu komponen strategis program *BERMUTU* adalah penguatan/peningkatan mutu dan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Pada program *BERMUTU* peningkatan kompetensi guru akan ditingkatkan dengan memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG) MGMP, KKKS, dan KKPS sehingga mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan profesional guru termasuk pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi bagi guru yang belum memiliki ijazah S 1 atau D4.

Kegiatan Kelompok Kerja Guru melalui program *BERMUTU* dilaksanakan enam belas kali pertemuan dalam 1 tahun. Dana kegiatan melalui Block Grant yang disalurkan melalui LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). LPMP menyalurkan dana ke masing-masing KKG, KKKS dan KKPS. Kegiatan tersebut meliputi inservice dan onservice. Kegiatan *inservice* dilaksanakan 3 hari berturut-

turut bagi penerima *block grant* tahun pertama dan satu hari inservice bagi penerima DBL (Dana Bantuan Langsung) tahun ke dua dan ke tiga.

Nara sumber kegiatan KKG terdiri dari Pengawas, Guru Pemandu, Kepala Sekolah Pemandu, dan para pakar pendidikan dari LPTK maupun Widyaiswara. Guru Pemandu dan Kepala Sekolah Pemandu dipilih dan diberi pembekalan tentang materi KKG. Dengan model semacam ini pemandu mempunyai beban yang cukup berat dalam menyampaikan program-program *BERMUTU*. Mengingat banyaknya materi yang harus disampaikan apalagi dalam waktu yang relatif singkat. Keuntungannya program ini cepat menyebar luas kepada para guru, kepala sekolah, dan pengawas tanpa mereka harus berbondong-bondong melaksanakan diklat yang diselenggarakan secara langsung oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

2.2 Lesson Study

1. Pengertian.

Lesson Study berasal dari sistem pendidikan di Jepang dan berasal dari bahasa Jepang yaitu *jugyokenkyu*. Cikal bakal kegiatan pembelajaran semacam ini dilakukan di Jepang pada era tahun 1870-an. Kini *Lesson Study* telah berkembang dengan berbagai variasinya di berbagai negara, termasuk di Indonesia. *Lesson Study* baru dikenalkan oleh para ahli pendidikan Jepang sekitar tahun 2004/2005 melalui program kerja sama teknis dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*)

Perkembangan selanjutnya melalui program *SYSTEMS (Strengthening in-service Teacher Training of Mathematics and Science Education at Junior*

Secondary Level) pada tahun 2006 – 2008 dan melalui *PELITA (Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Educations)* pada tahun 2009 – 2012.

Apakah sesungguhnya *Lesson Study* itu ? Banyak kalangan yang berbeda pendapat dalam memahami *Lesson Study*. Mereka ada yang menganggap *Lesson Study* sebagai suatu pendekatan, metode, atau model pembelajaran layaknya pembelajaran kooperatif, inkuiri, CLT, atau sejenisnya. Ada yang menganggap / mengidentikkan dengan penelitian tindakan kelas. Ada pula yang memahami *Lesson Study* layaknya latihan mengajar seperti *microteaching*.

Lesson Study, menurut Yoshida (dalam Rusman : 2010 : 380) yang dalam bahasa Jepangnya *Jugyokenkyu*, adalah proses pengembangan profesi secara kolaborasi yang dipraktikkan guru-guru di Jepang agar secara berkelanjutan mereka dapat memperbaiki mutu pengalaman belajar siswa dalam proses pembelajaran. Praktik ini mempunyai sejarah panjang, dan secara signifikan telah membantu perbaikan dalam pembelajaran (*teaching*) dan pembelajaran/proses belajar (*learning*) siswa dalam kelas, juga dalam pengembangan kurikulum. Banyak guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang menyatakan bahwa *Lesson Study* merupakan salah satu pendekatan pengembangan profesi penting yang telah membantu mereka tumbuh berkembang sebagai profesional sepanjang karier mereka.

Menurut Garfield (dalam Ibrohim : 2010 : 22) *Lesson Study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru di Jepang untuk menguji keefektifan pengajaran dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran. Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja sama guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dari perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, melakukan observasi, refleksi, dan revisi pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Walker (2005) berpendapat bahwa *Lesson Study* adalah suatu metode pengembangan profesional guru. Sedangkan menurut Lewis (dalam Ibrohim : 2010:22) ide yang terkandung dalam dalam *Lesson Study* sebenarnya singkat dan sederhana yaitu jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu

cara yang baik adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya menurut Mulyana (Rusman, 2010 : 380) berpendapat bahwa *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi guru / pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* serta membangun *learning community* (komunitas belajar) dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berkaitan dengan *Lesson Study* Catherine Lewis (Rusman : 2011 : 384) menyatakan bahwa :

"Lesson Study is simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lesson ? Whole it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues"

Dari pendapat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa *Lesson Study* bukan strategi atau metode pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* yang dapat menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru pada setiap satuan pendidikan masing-masing. Jadi dalam *Lesson Study* tidak terpaku pada pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, teknik pembelajaran tertentu, tetapi berdasarkan pada kesepakatan anggota dalam melakukan kegiatan *lesson study*. Semua itu dapat dipergunakan sepanjang sesuai dengan kesepakatan dan dapat diterapkan. Berkaitan dengan hal tersebut Edward M. Anthony (Tarigan : 2005 : 3.5) menjelaskan bahwa

Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat bahasa, pembelajaran bahasa yang digunakan untuk merancang, melakukan,

menilai proses pembelajaran bahasa. Metode merupakan rencana keseluruhan pengajaran bahasa secara rapi, tertib, dan berdasarkan pada pendekatan yang dipilih. Dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode. Metode bersifat prosedural. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya dalam menyajikan bahan. Teknik harus sejalan dengan metode dan serasi dengan pendekatan. Teknik bersifat implementasi.

Lesson Study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekelompok guru. Dapat juga dikatakan sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti sudah dimaklumi bahwa pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu dengan melalui komunikasi verbal. Guru memegang kendali proses pembelajaran dan berperan sebagai transformator.

Apabila kita cermati definisi *Lesson Study* maka dapat kita temukan tujuh kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegalitas, mutual learning, dan komunitas belajar.

Mulyasa (2007 : 38) menyatakan bahwa ada dua tipe / model pelaksanaan *Lesson Study* yaitu *Lesson Study* yang berbasis sekolah dan berbasis KKG/ MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh guru-guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan dengan tujuan agar kualitas dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat ditingkatkan. *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kepompok guru mata pelajaran tertentu, dengan kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang dilaksanakan pada tingkat wilayah kecamatan, kabupaten, atau mungkin bisa lebih luas lagi.

Menurut *Tim Lesson Study LPMP Jawa Tengah* (2007 : 9) model *Lesson Study* dapat dilaksanakan dengan tiga model yaitu :

Pertama : *Lesson Study* berbasis sekolah. Sekolah yang memiliki kelas paralel yang jumlah guru pada mata pelajaran sejenis minimal 4 orang . Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Lesson Study* yang berbasis sekolah , antara lain :

- a. Jadwal pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga pelaksanaan *Lesson Study* tidak mengganggu tugas pokok guru.
- b. Bentuk kelompok sesuai dengan bidang study atau rumpun bidang studi / tingkatan kelas yang diampu guru.
- c. Guru senior pada setiap bidang studi sebagai kordinator
- d. Melakukan langkah-langkah *Lesson Study*.

Kedua : *Lesson Study* berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG) atau MGMP

Prosedur pelaksanaan *Lesson Study* berbasis KKG atau MGMP sebagai berikut :

- a. Kesepakatan pengurus KKG / MGMP untuk melaksanakan *Lesson Study*
- b. Mengatur jadwal *Lesson Study* sehingga tidak mengganggu tugas guru di sekolah masing-masing.
- c. Membentuk kelompok *Lesson Study* (kelompok dapat diubah-ubah untuk pengimbasan pengetahuan dan ketrampilan). Untuk KKG pengelompokan dapat menerapkan seperti gambar 1 jika sekolah menerapkan guru bidang studi. Menggunakan gambar 2 jika sekolah menerapkan model guru kelas. Hal ini perlu disepakati dalam musyawarah pengurus KKG. Sedangkan untuk MGMP pengelompokan diatur oleh pengurus, dan setiap kelompok harus ada guru senior dan pengelompokan dapat berubah ubah.

Ketiga : *Lesson Study* berbasis sekolah yang berdekatan.

Pada prinsipnya pelaksanaan *Lesson Study* berbasis kelompok sekolah yang berdekatan mirip seperti *Lesson Study* berbasis KKG/MGMP . Hal ini tergantung pada komitmen dari para kepala sekolah dan guru dalam kelompok tersebut.

Berkaitan dengan kelompok dalam *Lesson Study (Lesson Study research group)* cukup 3-6 orang saja, yang terdiri dari unsur guru, kepala sekolah dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala Sekolah dilibatkan karena perannya sebagai pengambil keputusan di sekolahnya. Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang akan dikaji melalui *Lesson Study*. Selain itu dapat mengundang pihak lain yang kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa.

2. Manfaat *Lesson Study*

Menurut Rusman (2008:384) manfaat *Lesson Study* adalah : (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kinerjanya, (2) guru dapat memperoleh feedback dari teman sejawatnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan menyebarluaskan hasil akhir dari *Lesson Study* yang telah dilaksanakan.

Sementara Stepanek (dalam Ibrohim : 2010 : 25) menjelaskan bahwa *Lesson Study* dapat membantu para guru untuk melihat kelas atau pembelajarannya melalui “kacamata“ penelitian. Proses tersebut berpotensi untuk mengubah sekolah menjadi tempat dimana seorang guru dapat meneliti dan memverifikasi apa yang dikerjakan untuk murid-muridnya.

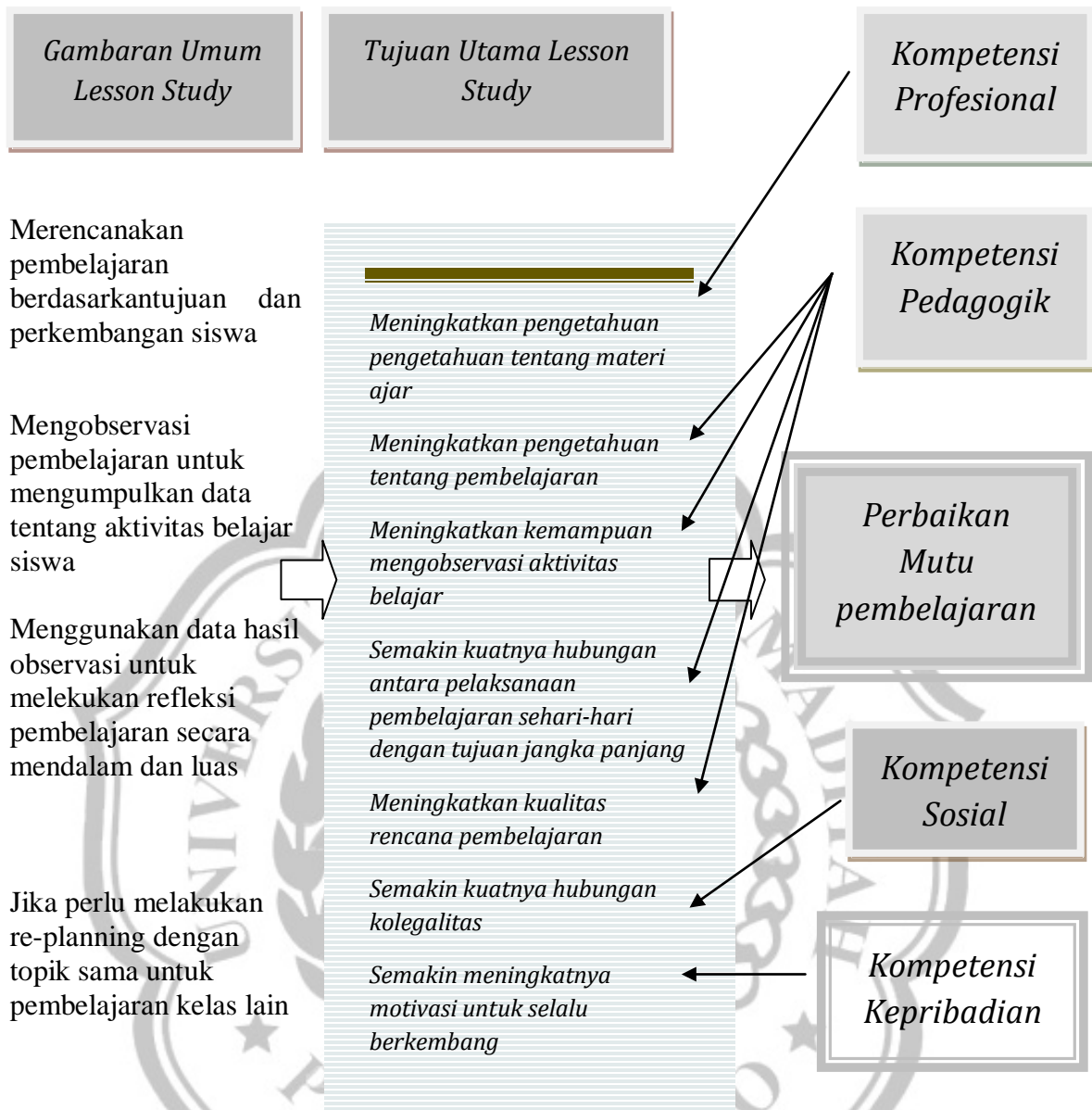
Selanjutnya Caterine Lewis (dalam Ibrohim:2010:25) menjelaskan manfaat *Lesson Study* antara lain : (1) memikirkan secara lebih teliti tentang

tujuan maetri tertentu yang akan dibelajarkan pada siswa, (2) memikirkan lebih mendalam tentang tujuan pembelajaran untuk masa depan siswa, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah wawasan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik dalam merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegiat, dalam arti para guru saling belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, dan (7) Dengan menghadirkan pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa akan semakin detail dan jelas.

Manfaat *Lesson Study* menurut Rusman (2010 : 388) bahwa berdasarkan pengalaman melakukan *Lesson Study* memberi peluang bagi guru untuk membangun persahabatan yang baik diantara guru-guru. Persahabatan itu dibangun ketika para guru bertemu dan secara serius memikirkan tentang apa yang harus ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Proses *Lesson Study* memerlukan intensitas, keseriusan, dan tanggung jawab guru secara profesional.

Lesson Study bermanfaat untuk membina guru / pendidik secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan profesionalisme. Jika tidak diadakan pembinaan dikhawatirkan profesionalitas guru bisa menurun. Bagaimana pembinaannya ? Yaitu dengan melakukan pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaboratif. Dengan demikian antar anggota *Lesson Study* akan saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling membantu dan saling menahan ego.

Berkaitan dengan modepembelajaran tidak ada yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaiki dengan cara mengkaji terus dan mencari solusi yang tepat untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran.



Gambar 2.1 : Gambaran Umum Tujuan Lesson Study dengan Kompetensi Guru

Berdasarkan diagram di atas dapat dikatakan bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan empat kompetensi guru apabila benar-benar dilaksanakan dan ditindaklanjuti. Keempat kompetensi guru tersebut akan terbangun melalui sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara kolaboratif. Kompetensi profesional akan bertambah melalui pengalaman dan kerjasama dengan sesama anggota *Lesson Study* dan saling melengkapi kekurangan dan kelemahannya. Kompetensi paedagogik akan didapat karena dalam kelompok tersebut akan berusaha sebaik mungkin mencurahkan kemampuannya

untuk menyusun, melaksanakan, mengevaluasi sebuah proses pembelajaran dan mengadakan kegiatan tindak lanjut. Kompetensi sosial akan terbangun karena dalam *Lesson Study* merupakan kerja kolegalitas. Hubungan antar individu terjalin erat untuk menyelesaikan tugas bersama. Kompetensi kepribadian dalam *Lesson Study* akan terbangun karena dalam *Lesson Study* akan terbangun motivasi yang kuat untuk selalu berkembang dan setiap anggota kelompok harus selalu terbangun sikap saling menghargai dan tidak menonjolkan diri karena kemampuannya.

3. Langkah-langkah *Lesson Study*

Dalam praktiknya ada beberapa variasi atau penyesuaian tentang cara melaksanakan *Lesson Study*. Menurut Lewis (Ibrohim, 2010) menyarankan enam langkah/ tahapan dalam pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah, yaitu :

Tahap 1 : Membentuk kelompok *Lesson Study* yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.

Tahap 2 : Memfokuskan *Lesson Study* dengan tiga kegiatan utama, yaitu a) menyepakati tema penelitian (*research theme*) tujuan jangka panjang bagi murid, b) memilih cakupan materi, c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.

Tahap 3 : Merencanakan rencana pembelajaran (*research lesson*) yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang studi dari luar, yaitu dosen atau guru yang sudah berpengalaman.

Tahap 4 : Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok, dan anggota yang lain menjadi pengamat. Pengamat tidak diperkenankan melakukan intervensi terhadap jalanya pembelajaran, baik kepada siswa maupun guru.

Tahap 5 : Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir : refleksi oleh instruktur, informasi latar belakang oleh kelompok, presentasi dan diskusi data dari hasil pengamatan pembelajaran, diskusi umum, komentar ahli dari luar, dan ucapan terima kasih.

Tahap 6 : Merefleksikan hasil pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini setiap anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang akan harus dilakukan selanjutnya. Apakah keinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran menjadi lebih baik ? Apakah akan diujicoba di sekolah masing-masing ? Apakah anggota kelompok sudah puas dengan tujuan *Lesson Study* dan cara kerja kelompok ?

Sementara itu menurut Richardson (Ibrohim : 2008) menuliskan tujuh langkah *Lesson Study*, yaitu :

- Tahap 1 : membentuk sebuah tim *Lesson Study*
- Tahap 2 : menfokuskan *Lesson Study*
- Tahap 3 : merencanakan rencana pembelajaran
- Tahap 4 : persiapan untuk observasi
- Tahap 5 : melaksanakan pembelajaran dan observasi
- Tahap 6 : melaksanakan tanya jawab atau diskusi pembelajaran
- Tahap 7 : melakukan refleksi dan merencanakan tahap selanjutnya.

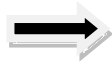
Bill Cerbin dan Bryan Copp (Rusman,2011: 385) mengemukakan pendapatnya tentang *Lesson Study*, yaitu:

1. *Form a team* : membentuk tim sebanyak 3 – 6 orang yang terdiri dari guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten, serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
2. *Develop student learning goals* : anggota tim mendiskusikan apa yang akan diajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.
3. *Plan the research lesson* : guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran dan mengantisipasi bagaimana siswa merespon *Lesson Study*.
4. *Gather evidence of student learning* : salah seorang guru anggota tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lain melakukan pengamatan, serta mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
5. *Analyze evidence of learning* : tim melaksanakan diskusi hasil pembelajaran dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa.
6. *Repeat the process* : kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Menurut Mulyasa (2007) ada tiga tahap pelaksanaan *Lesson Study*, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) refleksi.

Implementasi *Lesson Study* di Indonesia yang dimulai saat para tenaga ahli dari Jepang mengenalkan *Lesson Study* di UPI, UNY dan UM pada tahun 2004. Pada tahap awal pengenalan tersebut, Saito (2005) mengenalkan tiga tahap utama *Lesson Study* yakni : (1) perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Penyederhanaan menjadi tiga tahap saja dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan praktiknya dan untuk menghilangkan kesan bahwa *Lesson Study* sebagai suatu kegiatan yang sulit dan rumit dilakukan. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus. Kegiatan utama yang dilakukan setiap tahapan dapat dilihat pada bagan berikut ini :

PERENCANAAN	PELAKSANAAN	REFLEKSI
(<i>PLAN</i>)	(<i>DO</i>)	(<i>SEE</i>)
<ul style="list-style-type: none"> - Penggalian akademik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Refleksi dengan rekan sejawat
<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan pembelajaran - Penyiapan alat- 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan oleh rekan sejawat 	



Gambar 2.2 : Daur *Lesson Study* yang terorientasi pada praktik (Saito, 2005)

Tahap perencanaan (Plan)

Tahap perencanaan bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini dapat membelajarkan peserta didik secara efektif dan mampu membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dapat dilakukan sendirian. Pada tahap ini beberapa pendidik berkolaborasi untuk memperkaya ide terkait dengan rancangan pembelajaran yang akan dihasilkan, baik dengan aspek pengorganisasian, aspek paedagogis, maupun aspek penyiapan alat bantu pembelajaran. Kegiatan penggalan akademik tersebut meliputi kajian analisis terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pemahaman guru terhadap suatu konsep materi yang akan diajarkan.

Sebelum ditetapkan sebagai hasil final, semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran diujicobakan (disimulasikan). Pada tahap ini juga dipersiapkan dan ditetapkan prosedur pengamatan termasuk mempersiapkan instrumen yang diperlukan.

Pada tahap ini para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Child Center*). Pelaksanaan diawali dengan menganalisis kebutuhan (*need assesment*) dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran misalnya tentang kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa (*learn how to learn*), menyiasati kekurangan fasilitas,

media, sarana belajar, dan sebagainya. Selanjutnya bersama sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam menyusun RPP. Sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang dan sanggup mengantisipasi kemungkinan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dari tahap pendahuluan, inti, sampai tahap penutup.

Rambu-rambu tahap perencanaan *Lesson Study*

1. Penyusunan RPP

RPP disusun oleh guru-guru yang telah dibentuk dalam bentuk satu kelompok *Lesson Study*. Jika ada pihak lain yang lebih berkompeten seperti Kepala Sekolah, Pengawas atau Dosen maka diharapkan hasilnya lebih baik. Tahap-tahap penyusunan RPP dalam tahap perencanaan pembelajaran (*plan*) antara lain sebagai berikut :

a. Pemilihan topik pembelajaran

Pemilihan topik didasarkan pada pertimbangan tingkat kesulitan materi ajar atau kesulitan untuk mengajarkannya (mempelajar) atau berdasarkan urutan materi yang telah dituangkan dalam program semester (Promes) dan Silabus.

b. Menganalisis isi kurikulum dan silabus

Mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar dan silabus yang telah disusun sebelumnya oleh sekolah / guru.

c. Menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran untuk topik yang dipilih.

d. Menetapkan pendekatan atau metode dan strategi pembelajaran

Pemilihan metode dan strategi pembelajaran didasarkan pada karakteristik materi ajar tingkat kemampuan berpikir siswa (karakteristik siswa yang akan diajar), ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dan media, serta masalah pembelajaran yang sering dihadapi oleh guru pada pembelajaran topik tersebut berdasarkan pengalaman sebelumnya.

e. Menyusun skenario pembelajaran

Setelah ditetapkan metode dan strategi pembelajaran selanjutnya akan disusun langkah – langkah pembelajaran, mulai dari tahap awal (apersepsi dan motivasi), langkah – langkah kegiatan inti, dan penutup (pemantapan, konsolidasi, dan aplikasi)

f. Penulisan RPP sesuai dengan format yang ditetapkan atau disepakati.

Semua tahapan pelaksanaan penyusunan RPP dari mulai memilih topik sampai penyusunan skenario pembelajaran dilakukan dalam bentuk diskusi.

2. Penyusunan perangkat pendukung pembelajaran

Perangkat–perangkat pendukung yang umumnya dibuat untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran antara lain berupa LKS (jika diperlukan), instrumen asesmen, bahan ajar (bacaan), dan media pembelajaran.

a. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja siswa (LKS) dibuat sedemikian rupa agar dapat menjadi panduan kerja /belajar siswa, LKS yang diharapkan adalah LKS yang menuntut kemampuan siswa berpikir kritis, analitis, kreatif dan menemukan atau memahami konsep – konsep yang dipelajari. Dalam penyusunan LKS sebaiknya isi LKS tidak hanya menuntut siswa mengisi titik-titik atau isian singkat yang bersifat informatif belaka. Jika mungkin upayakan LKS berisi kasus yang harus dipecahkan siswa melalui diskusi dalam kelompoknya atau berupa arahan melakukan

percobaan/praktikum. Jika kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kerja kelompok maka harus dipastikan bahwa pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan siswa benar-benar menuntut siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Sebab jika pertanyaan dalam LKS terlalu sederhana dan bisa diisi siswa tanpa harus kerja kelompok, maka siswa akan cenderung bekerja individual.

b. Instrumen Asesmen

Dalam pembelajaran sangat dianjurkan guru atau pengamat melakukan asesmen terhadap proses dan hasil belajar siswa, baik yang bersifat kognitif, psikomotorik, atau afektif. Pengukuran terhadap aspek kognitif sudah biasa dilakukan guru dalam bentuk tes tertulis atau lisan, yang umumnya guru menyebut dengan tes evaluasi.

Tes evaluasi harus benar-benar mengacu atau mengukur tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sementara itu tes aspek afektif dan psikomotorik diperlukan proses pengukuran/pengamatan dengan menggunakan suatu instrumen observasi yang dilengkapi dengan pedoman dan rubriknya. Jika hal ini dianggap perlu dan bisa dilakukan. Sebaiknya instrumen juga dikembangkan pada saat perencanaan (*plan*). Jika memungkinkan disarankan untuk menggunakan instrumen yang baku atau instrumen yang telah diuji coba (*validitas* dan *realibilitas*)

c. Bahan bacaan

Jika buku sumber atau buku paket tidak tersedia, maka sebaiknya perlu menyusun atau menyediakan bahan bacaan yang ditulis oleh guru untuk menjadi sumber belajar siswa. Bahan bacaan masih dapat diambil dari buku sumber/buku paket, majalah, , ensiklopedi atau sumber lainnya yang relevan, dan mudah diakses /ditemukan siswa. Jika tidak demikian maka guru harus mengusahakannya.

d. Media

Media pembelajaran alat bantu belajar yang mengandung pesan konsep yang akan dipelajari siswa. Misalnya menggunakan koran, majalah, poster, iklan, dan sebagainya. Sedapat mungkin guru mengupayakan adanya media belajar yang mendukung agar mempermudah memahami konsep, terutama yang bersifat abstrak.

Tahap pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama yaitu (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model yang telah disepakati untuk mempraktikkan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama, (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota komunitas *Lesson Study* yang lain. Tahap pelaksanaan yang dimaksud adalah menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru secara berkolaborasi pada tahap sebelumnya. Salah seorang guru bertindak sebagai “guru model”, sedangkan anggota yang lain menjadi pengamat.

Guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama. Upayakan agar siswa dapat menjalani proses pembelajaran dalam *setting* yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan di bawah tekanan (*under pressure*) yang disebabkan adanya *Lesson Study*. Pengamat lainnya (selain anggota kelompok perencana) juga dapat bertindak sebagai pengamat. Fokus pengamatan diarahkan pada aktifitas belajar peserta didik dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan untuk mengevaluasi penampilan guru yang sedang bertugas sebagai guru model.

Selama pembelajaran berlangsung pengamat tidak diperkenankan mengganggu atau mengintervensi kegiatan pembelajaran. Pengamat juga dapat

melakukan perekaman melalui video camera atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan atau bahan diskusi pada tahap berikutnya, atau bahkan untuk bahan penelitian. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kehadiran pengamat dalam ruang kelas juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

Rambu-rambu pelaksanaan *Lesson Study* dan observasi pembelajaran :

1. Setting kelas
 - a. Ruang kelas yang dipakai harus sesuai dengan jumlah pengamat yang akan hadir atau sebaliknya jumlah pengamat dibatasi sesuai dengan ukuran kelas dan jumlah siswa.
 - b. Pada prinsipnya pengamat memiliki ruang untuk berpindah dari satu sisi ke sisi lain untuk mendekati siswa yang sedang dalam fokus pengamatan dan tanpa mengganggu siswa dan guru.
 - c. Jika pembelajaran dilaksanakan dalam setting kerja kelompok, maka harus ada ruang bagi guru dan pengamat untuk mendekati siswa dan dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain.
 - d. Jumlah siswa dalam kelompok sebaiknya tidak lebih dari empat orang dengan komposisi yang heterogen dari aspek kemampuan dan gender.
2. Denah tempat duduk siswa

Dalam kegiatan observasi pembelajaran para pengamat harus dapat dengan mudah mengamati fakta/peristiwa belajar yang terjadi dan dengan mudah dapat mengenali siswa. Maka apabila siswa dirancang akan melakukan pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok sebaiknya ada denah tempat duduk atau kelompok kerja yang berisi gambar /denah, nomor atau nama siswa.

3. Lembar observasi

Pada dasarnya observasi dalam konteks *Lesson Study* difokuskan pada aktivitas belajar siswa, bukan pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Meskipun sesungguhnya apa yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Hal ini perlu ditegaskan mengingat pada saat refleksi para pengamat sering/lebih banyak mengomentari bahkan mengkritik langkah-langkah pembelajaran yang dibuat oleh guru daripada mengomentari aktivitas dan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu agar observasi dapat terarah pada aspek-aspek yang harus diamati maka diperlukan lembar pengamatan.

4. Perekam kegiatan belajar

Fakta atau peristiwa belajar yang menarik dapat direkam dalam bentuk catatan anekdotal atau direkam melalui kamera foto atau video (jika ada). Selain sebagai alat dokumentasi, rekaman video atau foto dapat digunakan sebagai bukti otentik yang akan dikemukakan pada saat refleksi, tetapi ini bukan suatu keharusan.

Tahap refleksi (*see*)

Pada tahap ini dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru model yang telah melaksanakan pembelajaran mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada anggota kelompok perencana yang dalam tahap pelaksanaan bertindak sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar diminta menyampaikan komentarnya terutama berkenaan dengan aktifitas siswa. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan guru demi perbaikan. Sebaliknya pihak

yang dikritik harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Dalam menyampaikan saran-saran pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, bukan berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat menjadi umpan balik demi perbaikan proses dan hasil pembelajaran. Sebaiknya seluruh peserta mempunyai catatan hasil diskusi. Berdasarkan masukan dan informasi dari diskusi tersebut dapat dirancang kembali proses pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Langkah-langkah observasi

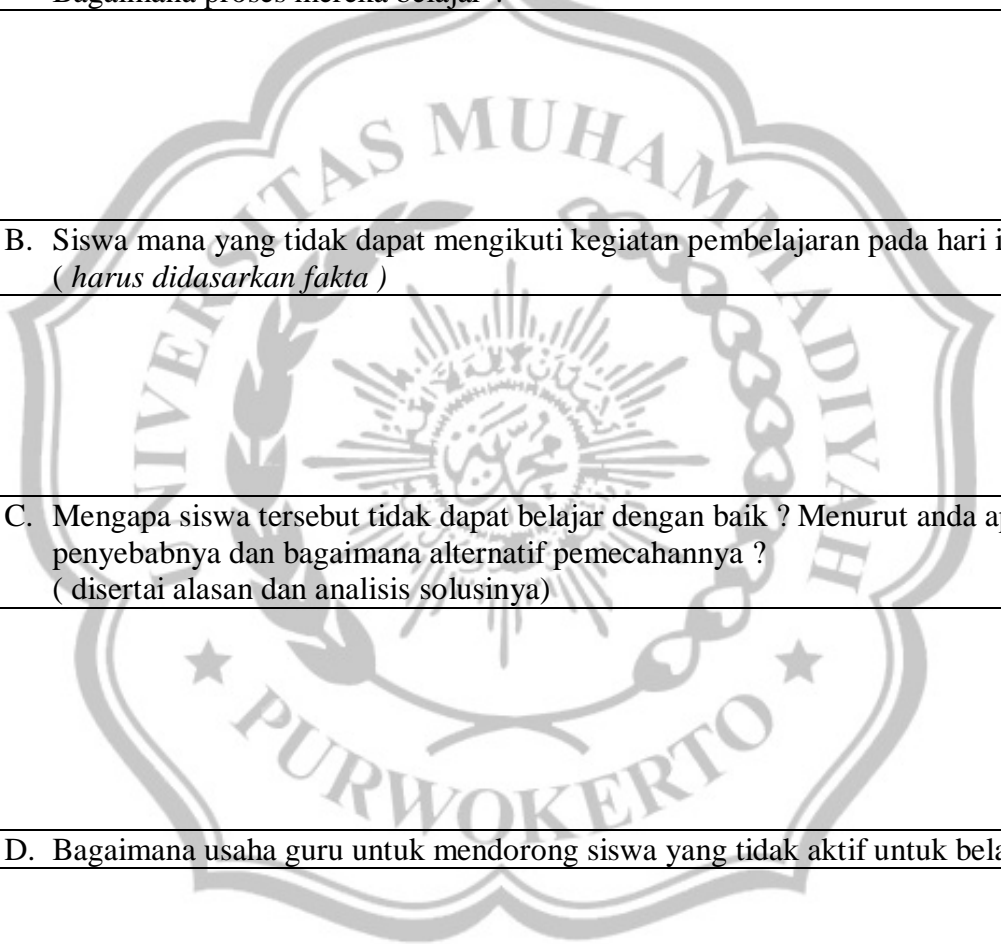
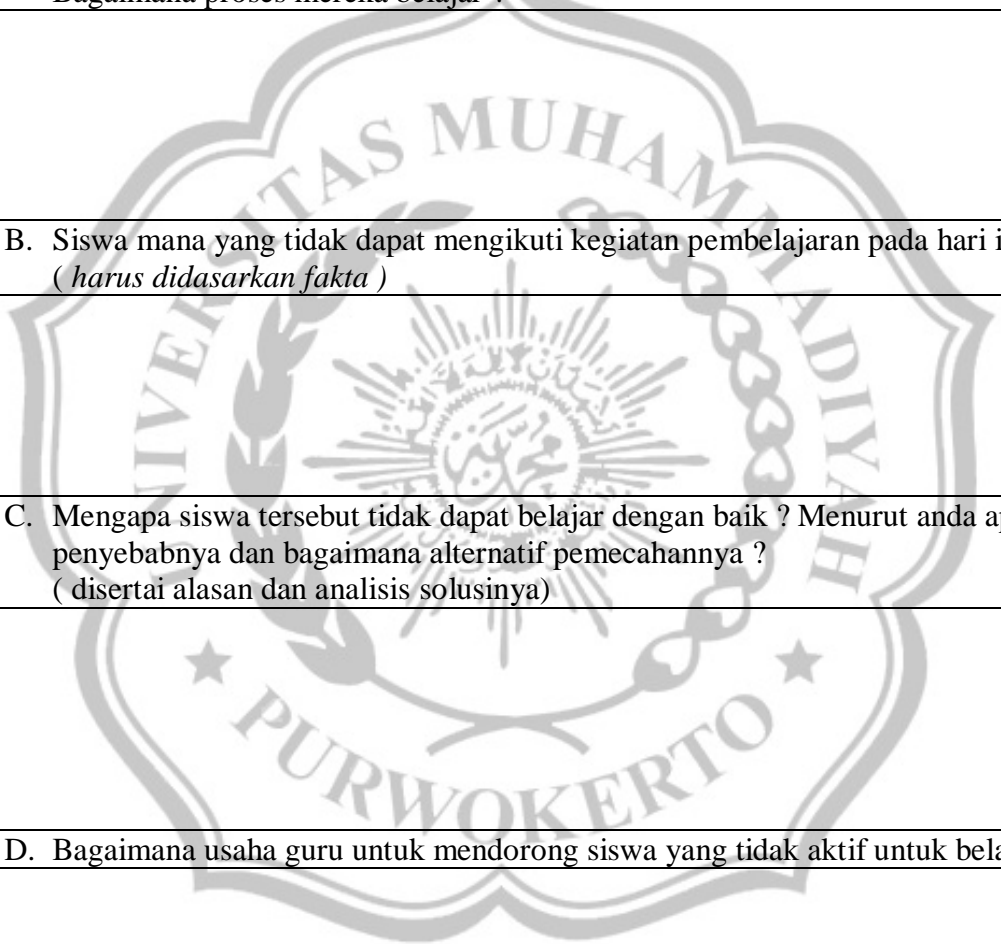
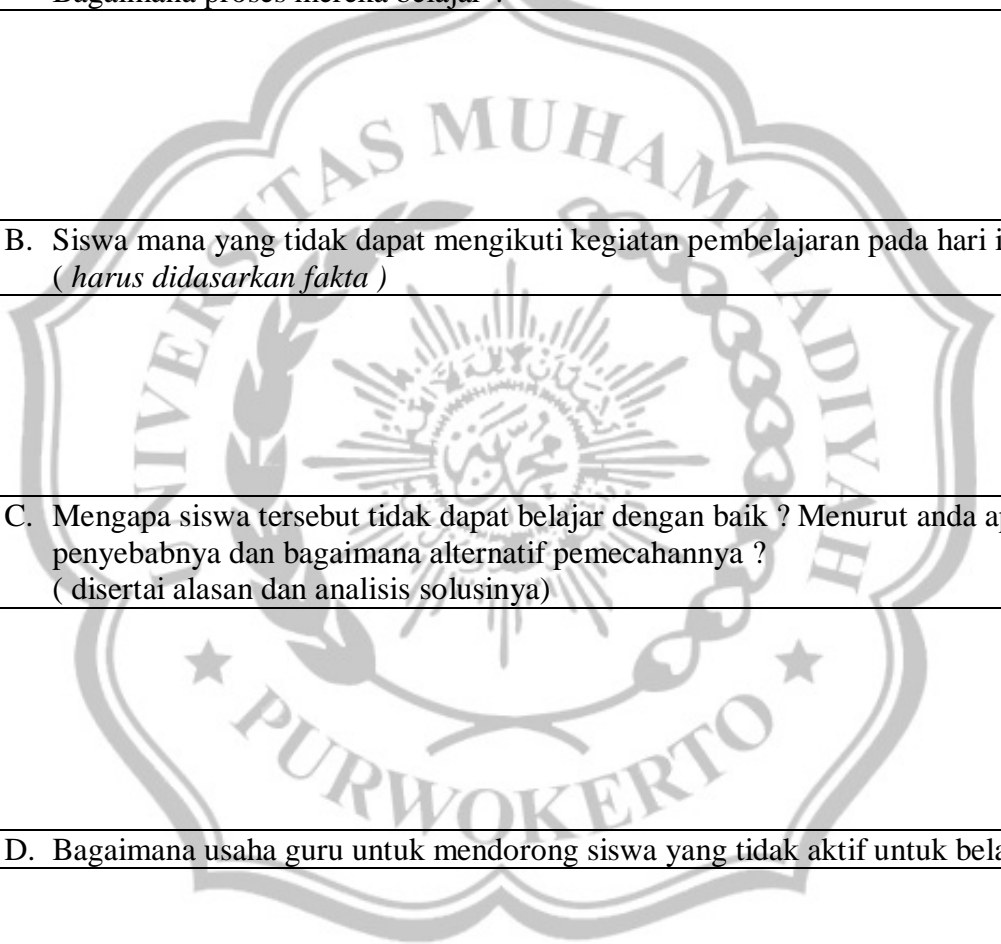
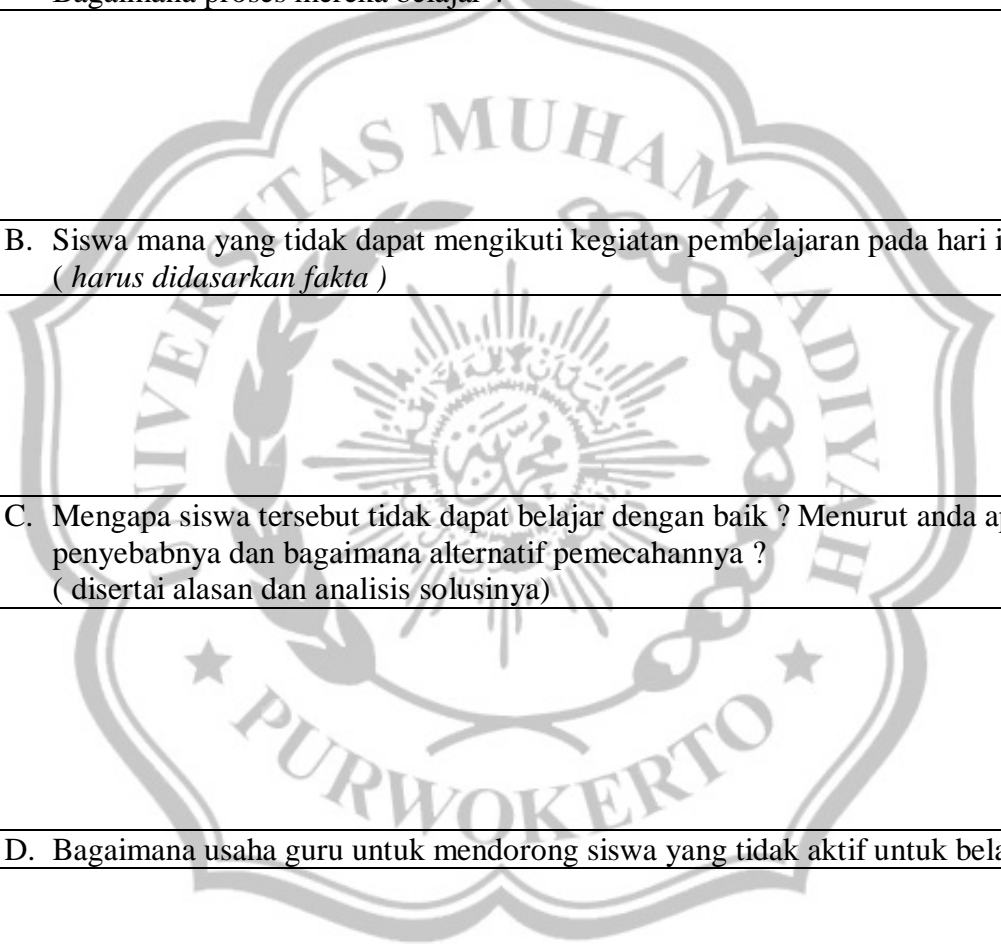
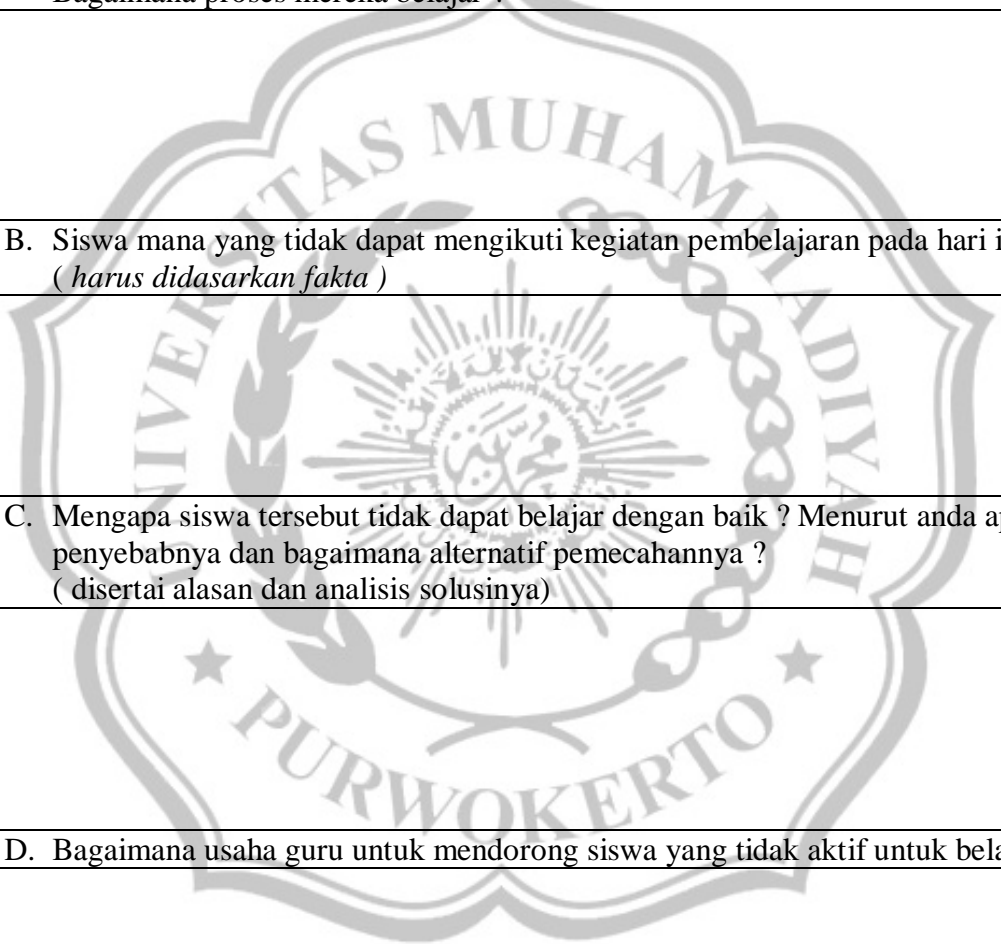
Agar proses observasi dapat berjalan dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, baik oleh guru maupun observer sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk menciptakan kenyamanan selama berlangsungnya *Lesson Study* perlu adanya penataan kelas. Pada saat observasi disarankan untuk melakukan beberapa hal berikut :

- a. Membuat catatan tentang komentar atau diskusi yang dilakuka siswa, jangan lupa menuliskan nama atau posisi tempat duduk.
- b. Membuat catatan tentang situasi dimana siswa melakukan kerjasama atau memilih untuk tidak melakukan kerja sama.
- c. Mencari contoh-contoh bagaimana terjadinya proses konstruksi pemahaman melalui diskusi dan aktifitas belajar yang dilakukan siswa.
- d. Membuat catatan tentang variasi metode penyelesaian masalah dari siswa secara individual atau kelompok, termasuk strategi penyelesaian yang salah.

Tabel 2.3 Lembar observasi kegiatan pembelajaran pada *Lesson Study*

Lembar Observasi pembelajaran dalam kegiatan *Lesson Study*

Hari, tanggal :
 Kelas :
 Mata Pelajaran :
 Topik pembelajaran :

<p>A. Apakah semua siswa benar-benar telah belajar tentang topik pembelajaran hari ini ? Bagaimana proses mereka belajar ?</p>

<p>B. Siswa mana yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari ini ? (harus didasarkan fakta)</p>

<p>C. Mengapa siswa tersebut tidak dapat belajar dengan baik ? Menurut anda apa penyebabnya dan bagaimana alternatif pemecahannya ? (disertai alasan dan analisis solusinya)</p>

<p>D. Bagaimana usaha guru untuk mendorong siswa yang tidak aktif untuk belajar ?</p>

<p>E. Bagaimana interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompok ? Bagaimana interaksi antara siswa dan guru ?</p>


F. Pelajaran berharga apakah yang dapat dipetik dari pengamatan pembelajaran pada hari ini ?

Guru Model

Pengamat

.....

Alasan digunakannya *Lesson Study*

Ada pertanyaan “Mengapa digunakan *Lesson Study* dan bagaimana *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat dijawab berdasarkan temuan para ahli sebagai berikut :

Menurut Lewis (2002), di Jepang *Lesson Study* tidak hanya memberikan sumbangan terhadap peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem pendidikan yang lebih luas.

Lewis (2002) selanjutnya menguraikan bahwa ada lima hal yang dapat meningkatkan kualitas yang dapat ditempuh melalui *Lesson Study*, yakni : (1) Membawa tujuan standar pendidikan ke alam nyata dalam kelas, (2) menggalakkan perbaikan dengan dasar data, (3) menargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan belajar, (4) menciptakan tuntutan mendasar perlunya peningkatan pembelajaran, dan (5) menjunjung tinggi nilai guru.

Liliyasi (2008) menjelaskan bahwa *Lesson Study* telah meningkatkan kemampuan guru menyusun model pembelajaran dan keakuratan pengelolaan waktu untuk pembelajaran. Selain itu dapat meningkatkan keterbukaan dalam mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran. Menurut Ibrahim (2008) kegiatan *Lesson Study* telah meningkatkan keefektifan dan intensitas kegiatan

KKG/MGMP di Kabupaten Pasuruan. Selain itu dapat meningkatkan kompetensi guru mulai dari penguasaan materi ajar, kemampuan mempersiapkan, melaksanakan, mengobservasi pembelajaran dan merefleksikannya.

Hasil penelitian seorang Pengawas Sekolah di Sumedang Jawa Barat (Kusdijantoro, 2008) menunjukkan hasil sebagai berikut : (1) *Lesson Study* yang diterapkan di Sumedang, Jawa Barat telah mampu mengoptimalkan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran,(2) mengoptimalkan hak belajar siswa dalam kelas, dan (3) peran pengawas sebagai seorang pengamat lebih teraktualisasi.

Selanjutnya hasil penelitian tentang *Lesson Study* oleh seorang Guru dari Purbalingga (Supardi : 2011) menunjukkan bahwa *Lesson Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan paedagogis guru.

Bukti lain yang menunjukkan keunggulan dari *Lesson Study* seperti penelitian Sumarna (2006) bahwa pelaksanaan *Lesson Study* berbasis sekolah membawa manfaat antara lain : (1) Guru menjadi lebih termotivasi dan bangkit untuk membuat inovasi dalam kegiatan pembelajarannya sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, komunikatif dan menyenangkan. Motivasi ini muncul karena adanya kerjasama yang positif, akademis, sinergis, dan kolaboratif diantara guru dalam kelompok KKG, (2) Adanya persiapan pembelajaran yang lebih baik, dari segi mental, administrasi,dan penguasaan materi pelajaran, (3) guru menjadi lebih terdorong untuk belajar lebih banyak dalam hal materi,pemilihan strategi dan penguasaan model pembelajaran yang tepat demi kesuksesan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas *Lesson Study* dipilih dan diimplementasikan dengan alasan :

Pertama : *Lesson Study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktifitas belajar siswa. Hal ini karena : (1) pengembangan *Lesson Study* dilakukan dan didasarkan pada praktik dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, (2) penekanan yang mendasar dari *Lesson Study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar yang tinggi, (3) tujuan pembelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman riil di kelas *Lesson Study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *Lesson Study* menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran.

Kedua : *Lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *Lesson Study* para guru dapat : (1) menentukan tujuan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa, satuan pelajaran dan materi pelajaran yang diperlukan, (2) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (3) memperdalam pengetahuan tentang materi pelajaran yang disajikan oleh guru, (4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa, (5) merencanakan pembelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara teliti proses pembelajaran dan perilaku siswa, (7) mengembangkan pengetahuan yang handal, dan (8) melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya berdasarkan perkembangan siswa dan kolega guru.

Alasan yuridis pelaksanaan *Lesson Study* di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu :
pasal 29 :

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban :

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademis dan kompetensi secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pasal 32 :

- 1) Pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.
- 2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pasal 34 :

- 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.
2. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 19 :

Pendidikan, yaitu pasal 19 :

- 1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.
- 2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.3 Pengertian, kedudukan, dan tugas guru

Sebelum lebih dalam membahas masalah kinerja guru terlebih dahulu perlu diuraikan tentang pengertian guru. Dalam khasanah Islam istilah guru memiliki beberapa istilah antara lain *ustad*, *mualim*, dan *muaddib*. Istilah *mualim* menurut Marno, dkk (2010 :15) lebih menekankan pada guru sebagai pengajar dan menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). *Muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan

keteladanan. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang lebih luas adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Dalam hal ini guru bertugas sebagai pengajar dan pendidik. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sebenarnya sama, namun pada praktiknya terutama di lingkungan sekolah islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah Ustad dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang mendalam.

Selanjutnya guru menurut Hadawi Nawawi (dalam Barizi : 2010 : 142) adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Dengan kata lain guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.

Guru menurut UU nomor 14 tahun 2005 (UU tentang Guru dan Dosen) adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berkaitan dengan tugas guru pada pendidikan formal terdapat dua kategori yaitu guru kelas dan guru mata pelajaran (guru bidang study). Guru kelas dituntut kewajiban untuk memberikan materi pelajaran selain pendidikan agama, dan pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan. Tugas mengajar hanya satu kelas. Tugas guru kelas mayoritas dilaksanakan di Sekolah Dasar.

Guru bidang study memberikan materi hanya pada pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan spesialisasinya. Kelas yang diampu tidak hanya satu kelas. Hal ini dilaksanakan di tingkat sekolah lanjutan.

Berbicara tentang kedudukan guru, secara umum diakui bahwa guru sebagai suatu profesi khusus. Seperti pendapat Marno (2010 : 16) yang menyatakan bahwa profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian khusus sebagaimana profesi lain tetapi mengemban misi yang sangat berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Seorang yang berprofesi sebagai guru seyogyanya adalah seseorang yang telah mencurahkan perhatian dan mampu mencerahkan muridnya. Bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar sebagai media mencari nafkah. Kedudukan guru menjadi terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan tersebut juga orang terhormat dan mulia pula.

Untuk bisa mewujudkan kedudukan guru sebagaimana mestinya harus mampu membuktikan kinerjanya dan mampu menunjukkan fungsinya sebagai guru. Daoed Joesoef mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978 – 1983 mengemukakan tiga fungsi guru, yaitu fungsi professional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission* (dalam Marno 2010 : 18).

Tugas guru sebagai penjabaran dari fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo (dalam Marno, 2010 : 18) minimal ada tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, sedangkan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan melatih berbagai ketrampilan.

2.4 Kinerja Guru

Berbicara tentang kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan : 1) pengertian kinerja, 2) kualitas kinerja guru, dan 3) ukuran kualitas

kinerja guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Sementara itu menurut August W. Smith mengatakan bahwa *performance is output derives from proses, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, Penilaian kinerja guru adalah penilaian dari setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka, pembinaan karier, kepangkatan dan jabatannya. Pelaksanaan tugas guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan ketrampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sesuai Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kemampuan kompetensi guru sangat menentukan tercapainya kualitas pembelajaran atau bimbingan peserta didik dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/ madrasah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : *ability, capacity, held, incentive, environment dan validity* seperti pendapat Noto Atmojo (Rusman, 2011 : 50).

Berkaitan dengan kinerja guru wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi / menilai hasil belajar.

Ukuran kinerja menurut T.R Mitchell (1989) dapat dilihat dari : *quality of works, promthness, initiative and communications*. Keempat komponen tersebut merupakan komponen standar kinerja yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui baik-buruknya atau efektif tidaknya kinerja seorang guru.

Standar kinerja dapat dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Atau wujud perilaku atau kegiatan yang dilakukan sesuai atau tidak dengan harapan, kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Dalam memenuhi standar tersebut, guru sering dihadapkan pada berbagai hambatan / kendala yang dapat menimbulkan bentuk kinerja yang kurang efektif.

Berkenaan dengan standar kinerja guru , Sahertian (Rusman, 2010 : 51) menjelaskan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti :1) bekerja dengan siswa secara individual, 2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, 3) pendayagunaan media pembelajaran, 4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan 5) kepemimpinan aktif dari guru.

Terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu : 1) menguasai materi atau bahan ajar, 2) mengelola program pembelajaran, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media dan sumber belajar, 6) mengelola interaksi pembelajaran, 7) menilai prestasi belajar siswa, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pembelajaran.

Sementara itu menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar

kompetensi guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi, yaitu :

- 1) Kompetensi Paedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Sosial, dan
- 4) Kompetensi Profesional.

Untuk lebih jelasnya peta kompetensi guru digambarkan seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.3 Lembar observasi kegiatan pembelajaran pada *Lesson Study*

NO	KOMPETENSI	
A	PEDAGOGIK	
	1	Menguasai karakteristik peserta didik
	2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
	3	Pengembangan kurikulum
	4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik
	5	Pengembangan potensi peserta didik
	6	Komunikasi dengan peserta didik
	7	Penilaian dan evaluasi
B	KEPRIBADIAN	
	8	Bertidak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional
	9	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
	10	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
C	SOSIAL	
	11	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif
	12	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua, peserta didik, dan masyarakat.
D	PROFESIONAL	
	13	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
	14	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Sarana dan prasarana pendidikan harus ditunjang dengan manajemen yang baik. Perlunya pembenahan perilaku dan mentalitas para pelaku pendidikan. Secara terus menerus dan berkesinambungan perlu ditanamkan perubahan perilaku dan budaya kerja. Langkah-langkah management kerja meliputi : (1) Adanya komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu, (2) Fokus pada pekerjaan sehingga tujuan dapat tercapai, (3) adanya evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan, (4) hasil akhir yang dicapai.

Peran Kepala Sekolah dalam pelaksanaan *Lesson Study* antara lain : (1) sebagai penggerak, motivator, dan kordinator secara keseluruhan, (2) mengatur jadwal pelajaran agar pelaksanaan *Lesson Study* tidak mengganggu tugas guru, sekaligus mengatur pelaksanaan *Lesson Study* untuk setiap rumpun bidang study, (3) memimpin kegiatan *Lesson Study* khususnya pada tahap perencanaan dan refleksi, (4) mengarahkan kegiatan *Lesson Study* sesuai dengan misi sekolah, (5) memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan *lesson study*.

2.5 Kriteria kualitas kinerja guru

Menurut T.R Mitchell (Rusman, 2011: 52) salah satu standar kinerja adalah *quality of works*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kualitas kinerja guru dapat dilihat dari produktifitas pendidikan yang telah dicapai menyangkut out put siswa yang dihasilkan. Menurut Paul Mali (Rusman, 2011: 52) mendefinisikan produktifitas adalah bagaimana meningkatkan hasil setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Pengertian kinerja seperti disebutkan dalam buku Panduan Penilaian Kinerja Sekolah dasar (2004:34) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian

suatu kegiatan / program / kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi.

Berbicara mengenai kualitas guru terdiri dari dua kata, yaitu kualitas dan guru. Menurut Supranata (2010 : 8) kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu, sedangkan guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik.

Dalam agama, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual murid-muridnya. Selain itu guru adalah seorang yang memandu murid-muridnya menuju ke jalan kebenaran. Oleh karena itu guru sangat dihormati dan dihargai di masyarakat.

Kualitas guru adalah tingkat baik buruknya seorang guru dibandingkan dengan standar (dalam hal ini adalah Permendiknas no 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru). Dengan demikian diharapkan seorang guru dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai peserta didik sehingga dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan, dan memandu peserta didik menuju ke jalan yang benar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas kinerja guru memiliki pengaruh terhadap produktifitas pendidikan. Besarnya pengaruh efektifitas kinerja guru diungkapkan oleh Rusman (2011 : 52) sebagai berikut :

“Efektifitas output sekolah dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu : *pertama* efektifitas internal merujuk pada keluaran pendidikan yang tidak dapat diukur secara moneter seperti prestasi belajar, dan yang bersifat material dan non material misalnya buku paket, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya. *Kedua*, efektifitas

eksternal merujuk pada perbandingan antara masukan yang bersifat bukan moneter dengan keluaran yang bersifat moneter misalnya penjurusan program pendidikan tertentu berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lulusan yang telah bekerja”.

Berkaitan dengan kualitas kinerja guru, Glasser (1998) menyatakan bahwa berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

Berbicara mengenai pembelajaran yang merupakan tugas utama guru, Andayani (2007:11) berpendapat bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem. Dengan kata lain pembelajaran sebagai suatu keterkaitan atau suatu kesatuan yang saling berhubungan. Berarti dalam pembelajaran ada sejumlah komponen yang saling terkait dan terfokus pada suatu pencapaian tujuan/kompetensi. Komponen komponen tersebut secara umum ada tiga tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan pembelajaran, dan (3) tahap penilaian pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh Gagne dan Berliner (Abin Syamsudin : 1997 : 1.18) yang menyatakan bahwa dalam guru berperan, bertugas, dan bertanggungjawab sebagai :

1)Perencana (*Planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, 2) palaksana (*organizer*) yang bharus menciptakan situasi, memimpin, menggerakkan dan mengarahkan pembelajaran sesuai rencana, 3) Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan pembelajaran.

Di lain pihak sebagai pendidik guru berperan dan berfungsi sebagai suri teladan, motivator, dan pengarah bagi peserta didik. Al Qur'an telah menggariskan konsep *Uswatun Hasanah* (teladan yang terbaik). Mengingat pentingnya suri teladan yang baik maka Abin Syamsudin (1997:1.19) menyatakan jika seseorang

ingin mengajarkan tentang budi pekerti maka guru itu sendiri harus berbudi pekerti luhur lebih dahulu.

LD. Crow dan Alice Crow (Mustaqim : 2001:98) dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru berpedoman pada lima aspek, yaitu :

3.1 *Direct guide learning* /mengarahkan dan membimbing belajar, 2) *Motivate pupils to learn* / menimbulkan motivasi pada siswa untuk belajar, 3) *Help pupils develep desirable attitudutes* / membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan, 4) *Improve teaching techniques* / memperbaiki teknik mengajar, dan 5) *Recognize angechieve those personal qualities that are conducive to succesful teaching* / mengenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang bermutu dan berguna dalam rangka menuju sukses dalam mengajar.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai berbagai persyaratan agar dapat menyelesaikan tugasnya. Menurut Sumiati (2009 : 35) persyaratan itu meliputi : 1) penguasaan materi pelajaran, 2) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, 3) kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran, dan 4) kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Keempat persyaratan tersebut apabila dapat dikuasai dengan baik oleh seorang guru maka proses dan hasil pembelajaran akan lebih baik. Penguasaan materi pelajaran yang luas akan sangat menunjang keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Siswa yang dihadapi oleh seorang guru pasti mempunyai karakteristik yang berbeda, maka seorang guru harus benar-benar dapat menerapkan prinsip psikologi. Dengan demikian anak diperlakukan tidak diperlakukan sama persis dan sesuai prinsip keadilan.

Kemampuan pokok yang harus dikuasai guru yang menjadi tolok ukur kualitas kinerja guru adalah :

1. Kompetensi Paedagogik

Kriteria Kompetensi paedagogik menurut Rusman (2011:54) meliputi :

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar, prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang studi yang diampu.
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kriteria kompetensi kepribadian meliputi :

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga sebagai guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Guru di masyarakat dan siswa merupakan panutan yang patut dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan sosial guru harus mampu berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan berjiwa menyenangkan. Untuk itu guru harus memenuhi kriteria kompetensi sosial yang meliputi :

- a. Bertindak objektif, tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Kriteria Kompetensi Profesional guru meliputi :

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu.
- d. Mengemangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Ketrampilan dasar mengajar (*teaching skill*) bagi guru meliputi sembilan ketrampilan mengajar, yakni :

- a. Ketrampilan membuka pelajaran (*Set Induction Skills*)
- b. Ketrampilan bertanya (*Questioning Skills*)
- c. Ketrampilan memberi penguatan (*Reinsforcement Skills*)
- d. Ketrampilan mengadakan variasi (*Variation Skills*)
- e. Ketrampilan menjelaskan (*Explaining skills*)
- f. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Ketrampilan mengelola kelas
- h. Ketrampilan pembelajaran perseorangan
- i. Ketrampilan menutup pelajaran (*closure skills*)

Berkaitan dengan ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, Marno (2010 : 75) berpendapat bahwa keduanya merupakan ketrampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Pada awal pelajaran tidak semua siswa memiliki kesiapan mental dan tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan dipelajari. Siswa yang akan mengikuti pelajaran dari mata pelajaran lain kondisi pikiran dan perhatian masih pada pelajaran yang pertama / yang baru dipelajari. Kesiapan mental dan perhatian belajar siswa tidak selalu tertuju pada materi baru yang akan dipelajari, sehingga mempengaruhi hasil belajar. Ketrampilan membuka pelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan

dari keseluruhan proses pembelajaran. Jika seorang guru gagal mengkondisikan mental dan menarik perhatian siswa, maka proses belajar mengajar yang baik tidak akan tercapai.

Ketrampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar / pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari oleh siswa sehingga secara mental siswa siap dan tertarik untuk mengikutinya.

Ketrampilan menutup pelajaran menurut Marno (2010 : 90) adalah kegiatan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Hal-hal yang dilakukan gurun dalam menutup pelajaran antara lain : 1) merangkum/ meringkas inti pokok pelajaran, 2) memberikan dorongan / motivasi kepada siswa, 3) memberikan petunjuk untuk topic / pelajaran berikutnya, 4) mengadakan evaluasi tentang materi pelajaran yang baru selesai.

Berbicara tentang ketrampilan dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa trampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sejalan dengan hal itu Dion (2011 : 53) berpendapat bahwa trampil adalah keahlian yang tidak dimiliki oleh semua guru. Trampil bukan bakat yang melekat pada diri individu sejak lahir, namun lebih pada kebiasaan mengasah jiwa trampil pada dirinya.

Karakteristik profesional guru menurut Samir (2004 : 24) meliputi :

menguasai materi pelajaran dengan matang dan mampu memberikan pemahaman kepada siswa, 2) Bagi seorang guru, mengajar harus atas kemauan sendiri / sukarela, 3) Guru harus memiliki kesiapan alami / fitrah untuk mejalani profesi pengajar, 4) Guru harus menguasai cara mengajar dan menjelaskannya, 5) Sebelum mengajar guru harus siap secara fisik dan mental, waktu dan ilmu (materi)

Yang dimaksud dengan persiapan secara mental adalah seorang guru tidak mengisi pelajaran dalam keadaan malas tetapi penuh semangat dan motivasi yang tinggi. Kesiapan waktu adalah dalam mengisi pelajaran dengan

jiwa tenang, tidak menghitung waktu tiap detik, dan tidak menanti-nanti waktu usainya pelajaran. Yang dimaksud dengan kesiapan ilmu adalah seorang guru sebelum masuk kelas sudah mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan, bukan spontanitas.

Agung (2010 : 69) menyatakan bahwa pengembangan strategi kreatifitas guru perlu disertai dengan seperangkat strategi yang berupa : (1) memperluas wawasan dan pengetahuan, (2) mengembangkan komunitas kelas, (3) mengembangkan lingkungan fisik, (4) mengembangkan sikap keterbukaan, (5) optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran, (6) memunculkan tantangan, dan (7) pengembangan alat evaluasi.

Apabila kita kaji lebih jauh dengan menyesuaikan perkembangan jaman maka pendapat di atas tepat untuk dikuasai dan diterapkan oleh setiap guru dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Wawasan yang luas, jaringan komunitas, pengembangan lingkungan pendukung pendidikan, merupakan komponen dari kegiatan pembelajaran yang sangat penting. Sikap seorang guru hendaknya terbuka terhadap berbagai perkembangan dan tidak terkungkung pada sikap konservatif yang hanya mempertahankan apa yang selama ini dijalaninya. Seorang pendidik yang tidak mau memanfaatkan perkembangan teknologi akan tergerus dan tertinggal oleh perubahan jaman. Sebagai guru professional harus total dalam menjalankan tugas profesinya. Harus mampu mengembangkan diri dan mampu menghadapi tantangan yang menghadang.

Selanjutnya berkaitan dengan guru sebagai suatu pekerjaan atau profesi, Saroni (2011 : 91) menyatakan bahwa 1) pekerjaan guru menuntut tanggung jawab moral, 2) Pekerjaan guru menuntut kompetensi khusus, dan 3) Pekerjaan guru menuntut profesionalisme.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita renungkan bahwa tanggung jawab secara moral sebenarnya merupakan konsekuensi atas kepercayaan yang diberikan kepada guru. Orang tua memercayakan proses pendidikan anak-anaknya kepada guru, maka secara otomatis guru harus bertanggung jawab atas kepercayaan yang diembannya. Ujung nyata dari pertanggungjawaban sebagai guru adalah bagaimana merespon harapan dan kepercayaan masyarakat dengan penanganan peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Pekerjaan guru adalah sebuah profesi yang harus memiliki kemampuan khusus untuk menjalankan profesinya. Tanpa kemampuan khusus tersebut pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya tidak dapat terlaksana secara maksimal. Sebagai seorang guru yang profesional maka seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Guru harus bersikap profesional dalam menjalankan tugas kewajibannya. Tujuannya agar proses dan hasil pendidikan menjadi lebih baik. Guru profesional adalah guru yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku dan mengabaikan segala macam pengkondisian yang bersifat egois dan rekayasa. Dalam menjalankan tugas profesinya guru terikat pada ketentuan pokok atau kode etik guru. Kode etik guru ini adalah konsep dasar yang menunjukkan apa dan bagaimana seorang guru bersikap, berkata dan bertindak sebagai seorang yang memegang teguh nilai-nilai positif dalam usaha meningkatkan kualitas diri.

Untuk meningkatkan kualitas diri, menurut Saroni (2011 : 200) tidak lepas dari peran pribadi masing-masing guru. Setiap guru mempunyai persepsi dan apresiasi yang berbeda terhadap status profesinya. Memang

secara umum seharusnya setiap guru mempunyai persepsi dan apresiasi yang sama terhadap program yang dicanangkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut tidak dapat dipaksakan, seperti kita ketahui bahwa tingkat persepsi dan apresiasi setiap orang sangatlah berbeda. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran setiap individu guru untuk meningkatkan kualitas diri.

Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru

Teori dasar yang menjadi dasar / landasan untuk menilai guru dalam hubungannya dengan kualitas kinerja guru menurut T.R. Mitchell (dalam Rusman : 2011 : 94) yaitu : $performance = motivation \times ability$

Berdasarkan rumus di atas dapat dikatakan bahwa motivasi dan abilitas adalah unsur-unsur yang berfungsi membentuk kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

1. Motivasi

Motivasi memiliki pengertian yang beragam. Motivasi merupakan unsur yang penting dan berperan dalam mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan individu.

Menurut Stoner (1992:440), motivasi diartikan sebagai faktor penyebab yang menghubungkan dengan sesuatu dalam perilaku seseorang. Sedangkan Maslow (1970:35), motivasi adalah dorongan berbagai kebutuhan hidup individu dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Abraham Maslow (dalam Asrori, 2009 : 183) mengatakan bahwa seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi.

Motivasi ini berkaitan erat dengan keinginan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Baik dalam proses maupun hasilnya. Seorang guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan didukung motivasi yang baik dari para siswa akan menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang tinggi.

Indikator untuk mengetahui seseorang memiliki motivasi dalam pembelajaran menurut Asrori (2009 : 184) diantaranya :

1) memiliki gairah yang tinggi, 2) penuh semangat, 3) memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi, 4) memiliki rasa percaya diri, 5) memiliki daya konsentrasi yang tinggi, 6) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, 7) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, guru memegang peranan yang sangat penting dan utama. Tingkah laku guru dalam proses pendidikan akan memberi pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu tingkah laku guru harus dikembangkan sedemikian rupa agar dapat memberikan pengaruh yang positif.

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru yang baik dapat memerankan semua peranan itu secara baik (Surya, 2005 : 4.21)

Berkaitan dengan peranannya, guru senantiasa harus mengikuti perkembangan jaman, memenuhi kebutuhan dan memerlukan motivasi yang kuat untuk tetap eksis sebagai guru. Berbicara tentang kebutuhan, Surya (2005 : 4.23) menjelaskan bahwa kebutuhan merupakan suatu situasi kekurangan

dalam diri individu yang mendorongnya bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Dalam hubungannya dengan jabatan guru, pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya sebagai guru maka akan terdorong untuk bertingkah laku sebagai seorang guru. Apabila kebutuhan itu dapat terpenuhi maka akan timbul rasa puas, sebaliknya jika tidak tercapai akan mengalami kekecewaan. Jenis dan kualitas kebutuhan guru akan mendorong guru untuk melakukan tingkah laku keguruan.

Hal yang penting untuk diperhatikan bahwa agar guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan tingkah laku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat maka guru akan bertingkah laku yang lebih baik sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya akan memberi kepuasan kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian kerja bagi para guru.

Menurut Surya (2005 : 4.24) faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja para guru antara lain : 1) Imbalan kerja yaitu sesuatu yang diperoleh dari melaksanakan tugasnya sebagai guru yang berupa material maupun nonmaterial, 2) Rasa aman dalam pekerjaan yaitu ketika dalam menjalankan tugasnya sebagai guru merasakan aman lahir batin, 3) kondisi kerja yang baik, 4) kesempatan pengembangan diri, 5) hubungan pribadi antar sesama guru, antar guru dan murid serta lingkungan tempat bekerja.

Motivasi menurut Aqib (2010 : 50) adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku. Motivasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk terus berusaha meraih apa yang menjadi keinginannya meski harus melewati tantangan yang berat.

Agar peranan dan tugas seorang guru dapat terwujud dengan baik maka harus menguasai kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan

kemampuan yang harus ada dan dimiliki oleh seorang guru agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat (Surya, 2005 : 4.24). Hal ini berarti bahwa kualitas unjuk kerja profesional seorang guru akan ditentukan oleh kualitas kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi itu mencakup kompetensi intelektual, fisik, kepribadian, sosial, dan spiritual.

2. Abilitas

Abilitas dipandang sebagai suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diwujudkan dengan tindakan. Menurut Bob Davis, et.al 1994 (dalam Rusman 2010 : 95) *skill* dan abilitas merupakan dua hal yang saling berhubungan dimana abilitas seseorang dapat dilihat dari *skill* yang diwujudkan melalui tindakan.

Berkenaan dengan abilitas dalam kecakapan guru, A. Samana (1994:51) menjelaskan bahwa kecakapan profesional guru menunjuk pada suatu tindakan pendidikan yang berdampak positif bagi proses belajar dan perkembangan pribadi siswa.

Bentuk tindakan yang nyata berupa ketrampilan mengajar (*teaching skill*) sebagai perwujudan dari pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh guru saat menempuh pendidikan maupun berbagai pengalaman yang telah diperolehnya. Pengalaman yang ada dapat dijadikan modal untuk mawas diri dan dijadikan bahan untuk bertindak yang lebih baik.

3. Kinerja

Kinerja atau unjuk kerja dalam konteks profesi guru adalah kegiatan atau perilaku nyata seorang guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang pendidik yang meliputi perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, melakukan penilaian hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi dan memberikan tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan (Rusman, 2011 : 98). Kinerja guru yang baik apabila seorang guru telah mampu melaksanakan tugas dan kemampuan pokok tersebut di atas dan menghasilkan out put yang baik. Muhammad Surya (Suparlan, 2006 : 70) menyebutkan bahwa semua agenda reformasi pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada di front terdepan yaitu guru. Hak-hak guru sebagai pribadi, pemangku profesi keguruan, anggota masyarakat dan warga negara yang selama ini terabaikan perlu mendapat prioritas dalam reformasi.

Barizi (2010 : 152) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya kinerja professional terdiri dari dua kelompok yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal misalnya system kepercayaan yang menjadi pandangan hidup (*Way of life*), pendidikan, pengetahuan, informasi, dan komunikasi.

Faktor Eksternal menurut Arifin (dalam Barizi : 2010 : 152) terdiri dari : 1) volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, 2) suasana kerja, 3) penanaman sikap dan pengertian di kalangan pekerja, 4) sikap jujur dan dapat dipercaya 5) adanya penghargaan terhadap prestasi yang diraih.

Azyumardi Azra (Suparlan, 2006 : 7) menyebutkan bahwa guru sebagai figur sentral dalam pendidikan harus dapat diteladani akhlaknya, di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru harus mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi seorang yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pada majalah Derap PGRI Edisi Mei 2012 menyebutkan *Teacher is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a*

certain area, and uses it to guide other. Guru adalah seorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuan memberikan pencerahan, memiliki kewibawaan dan kewenangan dalam menuntun orang lain untuk memperoleh pencerahan.

Untuk dapat mewujudkan citra tersebut maka seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi menuntun guru untuk mampu menyampaikan pesan dengan baik dan benar. Pesan yang disampaikan melalui kata-kata ataupun melalui gerak dan tingkah laku harus sampai pada penerima pesan (peserta didik) secara utuh dan mampu direpson dengan baik.

Tuntutan lain dari profesi guru adalah citra diri yang positif, etika, etos kerja, dan komitmen. Citra diri yang positif berkaitan dengan kemampuan guru menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri, memberikan contoh yang baik dalam setiap hal, selalu bekerja untuk menuju kebaikan dan menghargai orang lain. Seorang guru harus menjunjung etika. Hal ini menuntut guru harus selalu berpegang pada norma moral, taat pada azas dan tata aturan yang berlaku, sopan santun dalam bersikap serta menjauhkan diri dari tindakan tercela. Berkaitan dengan etos kerja menuntut seorang guru untuk totalitas dalam dedikasi sebagai guru, loyal dalam pengabdian, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam menjalankan amanah dan profesi yang diemban, patuh pada aturan dan kebijakan yang berlaku.

Berkaitan dengan peningkatan kinerja guru, disebutkan dalam Keputusan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor 079/Kep/I/93 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional guru pasal 2 ayat 1 disebutkan :

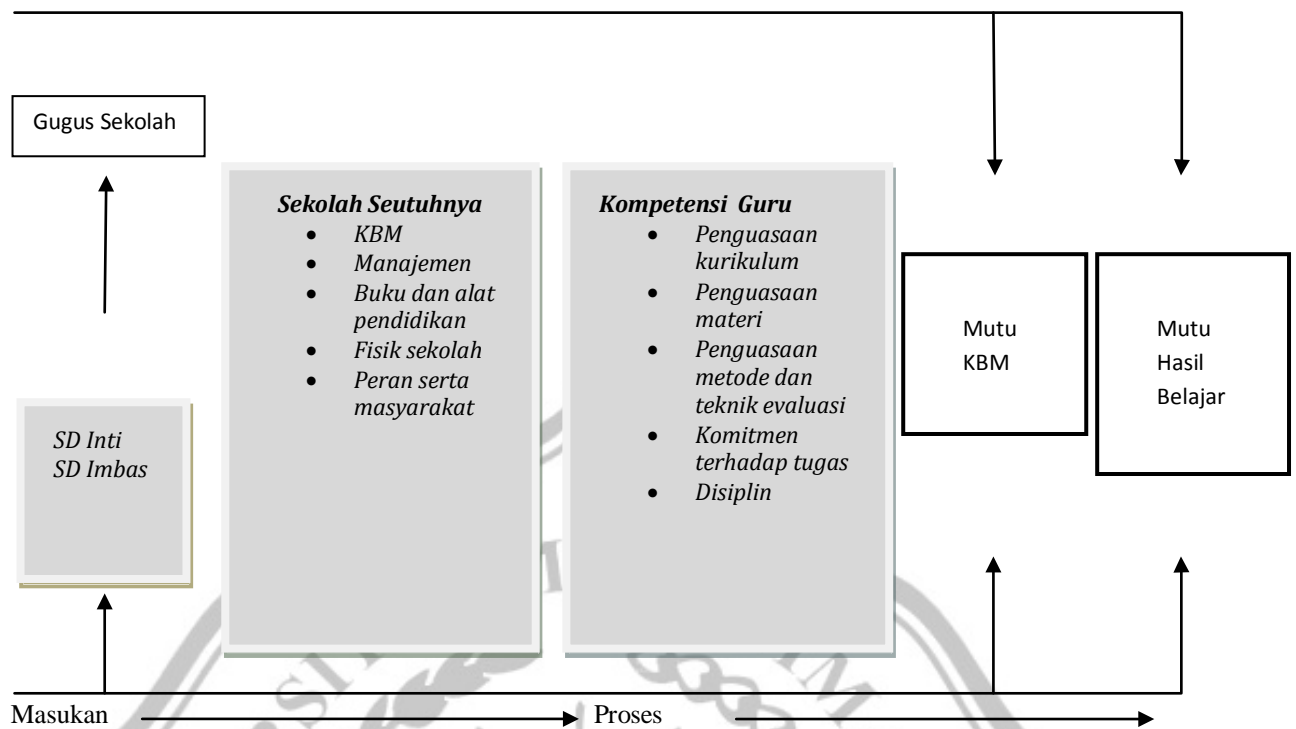
Sistem pembinaan profesional guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional para guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dengan mendayagunakan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sekolah, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dibentuk Gugus Sekolah. Gugus Sekolah terdiri dari 4 – 10 sekolah. Pembentukan Gugus sekolah seperti disebutkan dalam pasal 2 ayat 2 bertujuan untuk :

- a. Sarana pembinaan profesional tenaga kependidikan melalui wadah profesional (KKG, KKKS, KKPS, PKGSD) dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja sama, kompetitif dikalangan gugus sekolah dalam rangka untuk maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebagai wadah untuk menyebarkan informasi, dan pembeinaan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Sistem pembinaan profesional Guru berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen nomor 079/C/Kep/I/1993 tanggal 7 April 1993 telah menerbitkan pedoman pelaksanaan sistem Pembinaan Profesional Guru. Sistem pembinaan tersebut dikembangkan berdasarkan konsep pengembangan sekolah seutuhnya yang meliputi seluruh aspek pendidikan di sekolah yakni : (1) kegiatan belajar mengajar, (2) manajemen sekolah, (3) buku dan sarana belajar, (4) penataan fisik dan penampilan sekolah, dan (5) peran serta masyarakat.

Proses peningkatan mutu pendidikan melalui sistem pembinaan profesional guru dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 2.3 : Sistem Pembinaan Profesional Guru SD

Muncul pertanyaan apa hubungan antara *Lesson Study* dengan sistem pembinaan profesional guru ?

Selama ini kegiatan Kelompok Kerja Guru Gugus Gajahmada sudah rutin berjalan. Berbagai materi disampaikan dalam kegiatan tersebut. Salah satu materi dalam KKG adalah *Lesson Study*. Kegiatan *Lesson Study* tersebut dipraktikkan dalam kegiatan KKG di bawah bimbingan dari pemandu KKG, Kepala Sekolah, atau Pengawas Sekolah. Kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan di KKG direncanakan, dilaksanakan dan diadakan refleksi berdasarkan kesepakatan pengurus dan anggota KKG.

Kegiatan *Lesson Study* anggota berhak untuk menentukan model pembelajaran, metode yang diterapkan, materi yang akan dibahas. Ada keleluasaan anggota dalam menentukan materi *Lesson study*, tergantung pada

kebutuhan dan kesepakatan anggota. Biasanya materi yang diangkat adalah materi yang dianggap sulit bagi para guru dalam menyampaikan kepada siswa dan dipandang perlu untuk dicari solusinya. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru, proses, dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan skema tentang 61ontro pembinaan professional guru dapat dikatakan bahwa Lesson Study merupakan salah satu teknik dalam usaha meningkatkan kemampuan professional guru. Dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru terdapat penilaian yang berguna bagi guru dalam peningkatan karier dan kesejahteraan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi nomor 16 tahun 2009, Penilaian Kinerja guru adalah penilaian dari setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier, kepangkatan, dan jabatannya.

Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan ketrampilan sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan secara sistematis baik berdasarkan pembinaan secara struktural maupun dari prakarsa guru itu sendiri yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan seperti penataran, kursus, study lanjut, dan sebagainya (Agung : 2010 : 19). Hal ini dapat terjadi apabila ada kemauan dari dalam diri guru untuk mengembangkan dirinya. Guru

harus mengikuti perkembangan pendidikan secara terus-menerus, tekun, cakap dalam mengembangkan kariernya, dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat. Hal ini sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia butir ke enam yang berbunyi “Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Kode etik guru yang keenam ini mengandung maksud bahwa sebagai guru diharuskan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mutu dan martabat profesinya. Agar terjalin kekuatan dan kemajuan dalam hal profesinya maka guru hendaknya menjalin hubungan yang baik sesama rekan seprofesi, memupuk semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Untuk melihat kemajuan perkembangan proses dan hasil pembelajaran perlu diadakan penilaian kinerja guru, secara periodik dan berkelanjutan.

Hasil penilaian kinerja guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi.

2.6 Pembagian Tugas Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar pada umumnya menggunakan sistem guru kelas, kecuali sekolah yang telah mampu mencukupi jumlah guru untuk menerapkan guru mata pelajaran. Dengan sistem guru kelas di SD, maka seorang guru harus menguasai dan memberikan pembelajaran kepada siswanya seluruh mata pelajaran kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan. Tidak

semua Sekolah Dasar mempunyai Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan memaksa Guru SD harus menyampaikan materi pelajaran tersebut.

Kurangnya guru kelas memaksa seorang guru harus mengajar di beberapa kelas. Hal ini perlu diketahui bahwa saat ini kebanyakan Sekolah Dasar kekurangan guru terutama guru PNS. Kekurangan yang ada saat ini dicukupi dengan adanya guru wiyata bakti, yang tingkat penghasilannya sangat jauh dari standar UMK. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan keadaan guru di Kecamatan Purwanegara seperti pada tabel berikut ini :

No	Jumlah kelas	Jumlah guru PNS	Jumlah Guru Wiyata bakti	Kekurangan guru PNS
1	308	250	168	180

Banyaknya beban mata pelajaran yang begitu banyak dan kompleks mengharuskan guru terus belajar dan meningkatkan kemampuan dirinya untuk menguasai materi yang harus diberikan kepada siswanya. Keterbatasan kemampuan guru untuk menyampaikan seluruh materi pelajaran terutama di kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) mengharuskan guru untuk ekstra kerja keras guna menguasai materi dan menyampaikannya kepada peserta didik.

Penulis sebagai guru kelas selama bertahun-tahun merasa ada materi yang benar-benar kurang dikuasai. Proses pembelajaran menjadi kurang terfokus ketika harus memberikan beberapa materi pelajaran yang berbeda. Seperti kita ketahui bahwa setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda. Guru tidak dapat dipaksakan untuk menguasai materi dan menyampaikan materi pelajaran yang berbeda secara maksimal. Tidak semua mata pelajaran dikuasai dengan baik oleh setiap guru kelas. Hal tersebut membawa dampak antara lain adanya mata pelajaran yang dianaktirikan